

BAB I

PENDAHULUAN

A. Permasalahan

1. Latar Belakang

COVID-19 adalah penyakit menular yang disebabkan oleh SARS-CoV-2. Penyakit ini mengakibatkan pandemi COVID-19. Penderita COVID-19 dapat mengalami demam, batuk kering, dan kesulitan bernapas. Sakit tenggorokan, pilek, atau bersin-bersin lebih jarang ditemukan. Pada penderita yang paling rentan, penyakit ini dapat berujung pada pneumonia dan kegagalan multiorgan. (Wikipedia 2020, diakses September 2020)

Pandemi merupakan wabah yang secara bersamaan menjangkit secara letak geografis yang luas, pandemi dinyatakan ketika penyakit baru menyebar di seluruh dunia melampaui batas (Warta ekonomi 2020, diakses 21 Januari 2021)

Dikutip dari JHU JSSE COVID 19 yang merupakan lembaga survei tingkat internasional mencatat bahwasannya sampai saat ini pada tgl 02 Januari 2020 di Indonesia terdapat 751 ribu kasus diantaranya 618 ribu sembuh 22.329 meninggal. (JHO 2020 diakses 02 Januari 2021), Pemerintah tentunya dalam hal ini menggerakkan semua elemen demi terputusnya rantai penyebaran virus ini tentunya pemerintah juga memaksimalkan tenaga medis untuk perawatan dan relawan penggali kubur covid 19 untuk melakukan pemakaman korban covid 19.

Penggali kubur merupakan salah satu profesi di masyarakat yang pekerjaannya menggali lubang yang disediakan untuk proses pemakaman. Adapun penggali kubur covid 19, adalah satuan relawan khusus yang bertugas menggali kubur serta melaksanakan proses pemakaman untuk korban covid 19. Dalam menjalani proses pemakaman ini tidaklah mudah, karena langkah demi langkahnya selalu diawasi oleh prosedur kesehatan yang ketat serta mempunyai resiko yang sangat tinggi, yaitu akan tertularnya virus covid 19 dari korban atau jenazah yang dimakamkan. Disamping itu beratnya pekerjaan para relawan covid 19 ini adalah banyaknya jumlah permintaan penggalian mengingat

Indonesia saat ini merupakan negara yang berstatus darurat covid karena jumlah kematian yang semakin meningkat setiap harinya.

PR Bekasi (diakses 1 Januari 2021) memberitakan bahwa pada tanggal 10 November 2020 bertepatan dengan hari pahlawan, pemerintah Bekasi memberikan gelar pahlawan pada 200 penggali kubur covid 19 sebagai pahlawan covid. Dikutip dari Sachril Agustin Berutu (diakses 1 Januari 2020) seorang relawan penggali kubur covid 19 yang bernama S menceritakan bahwa awalnya dia merasa takut terhadap profesinya tersebut dikarenakan takut akan terpapar covid 19 dirinya dan keluarganya, namun ketakutan tersebut berkurang dikarenakan setiap melakukan proses pemakaman subjek selalu melakukan protokol kesehatan

(I News 2020, diakses 12 Desember 2020) pada selasa, 22 September 2020 diberitakan bahwa pemkot Bekasi memberikan insentif kepada puluhan relawan penggali kubur covid 19 sebanyak 7,5 juta dalam waktu 3 bulan, dengan pemberian insentif tambahan tersebut walikota bekasi Rahamat Efendi berharap agar para relawan penggali kubur covid 19 lebih semangat untuk memutus rantai penyebaran covid 19.

Berdasarkan survey awal peneliti melalui wawancara terhadap 3(tiga) orang relawan penggali kubur di kota Pasuruan, yaitu yang berinsial MS 25 tahun mengatakan bahwa dirinya bersedia sebagai relawan dikarenakan sedih melihat virus covid 19 sudah banyak menyerang masyarakat Indonesia. Pada awal sebelum mendaftar sebagai relawan, MS merasa takut tertular, tetapi kemudian MS merasa tenang karena percaya terhadap prosedur kesehatan yang telah di intruksikan dari pihak medis. Meskipun orang sekitar banyak yang mengatakan bahwa profesi sebagai penggali kubur akan mudah tertular virus ini, tetapi MS yakin jika langkah yang dilakukan sudah aman yaitu memenuhi prosedur PROKES. Lebih lanjut MS mengatakan bahwa dirinya merasa senang karena disaat selesai melakukan tugas pemakaman, berarti ia telah membantu teman seprofesi dalam proses pemakaman jenazah covid 19, dan menolong pihak keluarga jenazah dalam keselamatan hidupnya terhindar dari penularan covid 19.

Selain MS ada juga seseorang yang bernama T, merupakan Aparatur Sipil Negara (ASN) 34 tahun yang ditugaskan untuk membantu sekaligus menjadi relawan penggali kubur jenazah covid 19. T mengatakan bahwa dirinya takut disaat ditugaskan untuk menjadi penggali kubur meskipun menggunakan APD dan dipandu langsung oleh pihak yang berkompeten tentang prosedur

PROKES. T masih merasa takut dikarenakan tanggung jawab tugas dan tekanan dari atasan sehingga subyek ini melakukan dengan berat hati, selain itu faktor yang mendasari ketakutan pada T adalah berdasarkan informasi dari berbagai macam media yang selalu menunjukkan mudahnya penularan virus ini dan meningkatnya korban yang sangat cepat, meskipun sudah menggunakan Alat Pelindung Diri dan selalu menerapkan Protokol Kesehatan.

AL 48 tahun, juga merupakan ASN yang ditugaskan untuk menjadi relawan penggali kubur jenazah covid 19. AL merasa senang dalam penugasan ini dikarenakan menurutnya ia dapat memutus mata rantai penularan covid 19. Selain itu AL juga merasa dalam penugasan ini tenaganya dapat bermanfaat bagi orang lain, meskipun pekerjaan sebagai penggali kubur covid 19 sangat berat dan beresiko tertular.

Berdasarkan wawancara peneliti terhadap tiga orang relawan penggali kubur covid 19 yaitu MS, T dan AL, peneliti dapat menemukan bahwa perilaku prososial yang ditunjukkan oleh ketiga penggali kubur tersebut ada yang tinggi (MS dan AL) dan ada yang rendah (T). Menurut Baron, Byrne dan Branscombe (dalam Sarwono, 2009) mengatakan bahwa perilaku prososial adalah suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan mungkin bahkan melibatkan suatu resiko bagi orang yang menolong. Perilaku prososial adalah suatu tindakan yang mendorong seseorang untuk berinteraksi, bekerjasama, dan menolong orang lain tanpa mengharapkan sesuatu untuk dirinya (Asih, 2010). Myers (dalam Sarwono, 2002) menyatakan bahwa perilaku prososial adalah keinginan seseorang untuk membantu atau berbagi dengan orang lain tanpa memperhatikan kepentingan pribadi. Ciri-ciri orang yang mempunyai perilaku prososial adalah dapat berbagi dengan orang lain, bekerjasama, menolong, jujur, dermawan, mementingkan kepentingan orang lain diatas kepentingan pribadi (Mussen dalam Dayakisni, 1988).

Adanya perbedaan perilaku prososial antara penggali kubur covid 19, yaitu ada yang tinggi dan ada yang rendah, menurut asumsi peneliti disebabkan karena persepsinya terhadap pandemi covid 19. Persepsi merupakan suatu proses yang didahului penginderaan, yaitu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat inderanya. Moskowitz dan Orgel (dalam Walgito, 2002) menambahkan bahwa persepsi merupakan proses integrasi dari individu terhadap stimulus yang diterimanya, sehingga seluruh apa yang ada dalam diri individu seperti pengalaman, emosi, kemampuan berfikir serta aspek-aspek lain yang ada dalam diri individu ikut berperan aktif dalam proses tersebut. Proses yang terintegrasi tersebut menyebabkan stimulus yang sama dapat dipersepsikan

berbeda oleh individu yang berbeda. Stimulus dapat datang dari luar diri individu dan dari dalam diri individu, Stimulus yang datang dari luar diri individu dapat bermacam-macam, yaitu dapat berujud benda-benda, situasi dan manusia. Persepsi merupakan penentu penting dalam perilaku. Robbins (2002) memberi pengertian persepsi sebagai proses mengorganisasi dan menafsirkan impresi sensori dalam upaya memberi arti pada lingkungan. Selanjutnya Robbins menyatakan, lingkungan yang dirujuk oleh persepsi adalah segala sesuatu yang ada di luar manusia dan persepsi adalah cara individu atau kelompok dalam memandang sesuatu.

Jika mengacu pada pendapat Moskowitz dan Orgel (dalam Walgito, 2002) yang mengatakan bahwa persepsi merupakan proses integrasi dari apa yang dimiliki oleh individu, maka tentunya setiap individu akan berbeda interpretasinya terhadap stimulus yang diterimanya, karena setiap individu memiliki pengetahuan, pola pikir, dan keyakinan yang berbeda beda. Oleh karena itu ada yang memiliki persepsi positif terhadap pandemi covid 19 dan ada pula yang memiliki persepsi negatif terhadap pandemi covid 19.

Seperti halnya dari hasil wawancara peneliti terhadap 3 (tiga) orang relawan penggali kubur covid 19, peneliti menemukan dua persepsi yang berbeda. MS dan AL mempersepsikan pandemi covid 19 ini sebagai kejadian yang tidak berbahaya apabila sudah melakukan sesuai prosedur PROKES dan penggunaan APD yang baik dan benar. Berbeda dengan T yang menyatakan bahwa meskipun telah menggunakan APD lengkap dan sudah sesuai prosedur kesehatan, T mempersepsikan pandemi covid 19 sebagai kejadian yang sangat berbahaya dan mematikan.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti mengasumsikan bahwa ada hubungan antara persepsi terhadap pandemi covid19 dengan perilaku prososial para relawan penggali kubur covid 19. Peneliti berasumsi bahwa penggali kubur yang memiliki persepsi positif terhadap pandemi covid 19 yaitu bila mereka beranggapan bahwa pademi covid 19 merupakan kejadian yang berbahaya dan mematikan tapi bila selalu menerapkan protokol kesehatan dan menggunakan alat pelindung diri yang benar, maka akan aman dan selamat, oleh karenanya perilaku prososialnya semakin tinggi, mereka mau membantu, menolong, berbagi, dan bekerjasama secara sukarela dan ikhlas. Sebaliknya, bila persepsi terhadap pandemi covid 19 adalah negatif, yaitu individu beranggapan bahwa pademi covid 19 merupakan kejadian yang berbahaya dan mematikan meskipun sudah menerapkan protokol kesehatan dan menggunakan alat pelindung diri yang benar, tetap saja bisa tertular, oleh karenanya perilaku prososialnya semakin rendah, sehingga dalam membantu, menolong, dan berbagi kepada

orang lain dilakukan dengan terpaksa dan berat hati. Benar tidaknya asumsi peneliti tersebut, maka dibutuhkan penelitian lebih lanjut.

2. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara persepsi terhadap pandemi covid 19 dengan perilaku prososial pada penggali kubur covid 19?

B. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara persepsi terhadap pandemi covid 19 dengan perilaku prososial pada penggali kubur covid 19.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini antara lain manfaat secara teoritis dan praktis:

a. Manfaat Secara Teoritis

Sebagai tambahan khasanah pengembangan ilmu pengetahuan terutama dalam bidang psikologi sosial.

b. Manfaat Secara Praktis

1. Bagi Subyek Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi para penggali kubur dalam upaya meningkatkan perilaku prososialnya.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada peneliti lain yang ingin melakukan penelitian serupa, dan sebagai bahan kajian untuk penelitian selanjutnya.

C. Keaslian Penelitian

Penelitian sebelumnya tentang perilaku sosial dalam kaitannya dengan persepsi, perlu diketahui oleh peneliti guna untuk mendukung penelitian ini.

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Adrian Wahyu Dwi, Isrida Yul Arifiana dan Suroso. (2020). Tentang persepsi mengenai inklusi & perilaku prososial siswa reguler di sekolah inklusi. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui apakah ada hubungan antara persepsi mengenai inklusi dengan perilaku prososial pada siswa reguler di sekolah inklusif. Hasil analisis data menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Riza Lailul Magfiroh dan I made Swanda (2017) yang meneliti tentang Hubungan Antara Kecerdasan Emosional

Dengan Perilaku Prososial Siswa Di SMP Negeri 2 Sidoarjo. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku prososial siswa di SMP Negeri 2 Sidoarjo. Hasil dari penelitian ini ialah dapat disimpulkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan perilaku prososial siswa di SMP Negeri 2 Sidoarjo. Hubungan positif yang dimaksudkan adalah semakin tinggi kecerdasan emosional yang dimiliki, maka semakin tinggi pula perilaku prososial yang ditampilkan oleh siswa di SMP Negeri 2 Sidoarjo. Dan sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosional yang dimiliki, maka semakin rendah pula perilaku prososial yang ditampilkan oleh siswa di SMP Negeri 2 Sidoarjo.

Peneliti terdahulu dilakukan oleh Putri Maharani Yusuf dan Ika Febrian Kristiana (2017) yang meneliti tentang Regulasi Emosi Dengan Perilaku Prososial Pada Siswa Sekolah Menengah Atas. Tujuan penelitian ini untuk melihat apakah ada Hubungan Regulasi Emosi Dengan Perilaku Prososial Pada Siswa Sekolah Menengah Atas, hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara regulasi emosi dengan perilaku prososial pada siswa Sekolah menengah Atas (SMA)

Peneliti terdahulu dilakukan oleh Anna Mudarisatus Solekhah, Tera Pertiwi Atikah dan Mufidah Istiqomah yang meneliti tentang Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sikap Empati Terhadap Perilaku Prososial Pada Anak Sekolah Dasar. Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui faktor -faktor Yang Mempengaruhi Sikap Empati Terhadap Perilaku Prososial Pada Anak Sekolah Dasar. Hasil dari penelitian ini ini adanya hubungan signifikan antara sikap empati dengan perilaku prososial. Empati dapat memotivasi seseorang untuk menolong orang lain. Faktor yang mempengaruhi perilaku prososial adalah pola asuh, sosialisasi, usia, mood dan feeling dan jenis kelamin.

Peneliti terdahulu dilakukan oleh Rissa Rizki Ayudhia dan Ika Febrian Kristiana (2017) yang meneliti tentang Hubungan Antara Hardiness Dengan Perilaku Prososial Pada Siswa Kelas XI SMA Islam Hidayatullah Semarang, tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui hubungan Antara Hardiness Dengan Perilaku Prososial Pada Siswa Kelas Xi Sma Islam Hidayatullah Semarang

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa belum ada penelitian perilaku prososial yang dikaitkan dengan persepsi terhadap covid 19. Bahkan juga belum ada yang menggunakan subyek penggali kubur. Sehingga penelitian dapat dikategorikan sebagai penelitian asli, bukan plagiat.